

B A B V

POLA-POLA DALAM KEGIATAN KIR

Setelah mengumpulkan dan menganalisis data serta menggambarkan situasi dan mendiskusikan tentang MOTIVASI secara rinci, maka dalam penelitian ini ditemukan beberapa pola.

Pola-pola ini dapat merupakan hipotesis awal yang berkembang kemudian selama berlangsungnya penelitian. Bagian ini menggambarkan pola dengan penjelasan terhadap data yang mendukungnya.

Pola pertama - Menumbuhkan Minat Siswa

Tampaknya menumbuhkan minat siswa dalam kegiatan KIR merupakan tahap awal yang cukup sulit bagi para pembimbing. Hal ini tampak pada jumlah peserta yang semakin menyusut setelah mereka mengetahui program dan tujuan KIR. Dari jumlah peserta ternyata hanya sedikit yang berminat terhadap kegiatan KIR.

Usaha pembimbing dengan menjelaskan program KIR secara rinci, tampaknya lebih berfungsi untuk 'menyaring' minat ke-timbang 'menjaring' minat dari para siswa. Di sini tampak bahwa dunia ilmiah masih merupakan sesuatu yang asing bagi sebagian besar siswa, sehingga minat untuk 'berkenalan' dengan dunia ilmiah juga rendah.

Tetapi agaknya, kuantitas peserta bukan masalah utama bagi para pembimbing, karena pembimbing lebih mengutamakan kualitas peserta. Siswa yang setia pada kegiatan KIR adalah

mereka yang memang berminat pada kegiatan KIR. Mereka bukan siswa yang tergolong pandai semuanya. Ada yang menduduki peringkat atas, namun ada pula yang sedang-sedang saja.

Jumlah peserta yang sedikit tetapi mempunyai minat besar tampaknya lebih efektif dalam pelaksanaan kegiatan dan lebih kompak dalam penyelesaian tugas. Untuk para peserta ini minat mereka ditumbuhkan dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) tanpa beban target, sehingga mereka melakukannya dengan senang hati.

Pembimbing mula-mula memancing masalah penelitian dari para siswa, tetapi usaha ini kurang berhasil. Akhirnya pembimbing menyodorkan program dan para peserta melaksanakannya.

Akan tetapi minat siswa saja belum cukup; sebab minat ini masih harus dipupuk dengan disiplin kerja dan pengarahan pembimbing. Sebab minat yang besar tidak ada artinya bila pembimbing kurang mampu mengarahkannya.

Pola kedua - Menimbulkan Motivasi

Motivasi ditumbuhkan oleh 'rasa ingin tahu', selain oleh minat juga. Karena itu sejumlah kecil peserta yang mempunyai minat merupakan modal bagi tumbuhnya motivasi.

Hubungan guru-siswa juga merupakan faktor penumbuh motivasi, karena pengarahan yang diberikan oleh guru pembimbing amat besar artinya dalam pelaksanaan suatu tugas. Keikutsertaan pembimbing dalam penyelesaian suatu proses pada awal kegiatan tampaknya mampu memacu semangat para

peserta, sehingga pada kegiatan selanjutnyamereka akan be-
kerja dengan sendirinya sekalipun tanpa pengawasan guru.
Hal ini tampak pada kegiatan KIR kimia dan sosial. Pengatur-
an kerja juga tidak terlalu sulit bila modal dasar yaitu
minat dan motivasi telah dimiliki.

Akan tetapi sama halnya dengan minat, motivasi yang
besar juga tidak mampu berperan banyak bila guru kurang mem-
berikan pengarahan pada awal proses kegiatan.

Pengaruh guru pembimbing dan gaya membimbingnya sa-
ngat mempengaruhi kegiatan siswa sekalipun siswa telah ber-
ada pada usia tahap operasional formal. Oleh sebab kognisi
siswa terhadap 'dunia ilmiah' masih kurang, maka guru pem-
bimbing tidak dapat secara otomatis mengharapkan munculnya
masalah penelitian, begitu pula dengan rancangan eksperimen
dan proses eksperimen itu sendiri. Betapapun juga peran guru
masih sangat mereka harapkan dalam kegiatan ini.

Pola ketiga - Memilih Masalah Penelitian

Guru pembimbing selalu menekankan bahwa topik peneli-
tian tidak perlu terlalu muluk, meskipun demikian guru mung-
kin tidak mengetahui secara pasti apakah topik yang telah
dipilih itu akan dapat 'dicerna' oleh siswa atau tidak.

Para peserta umumnya lebih menyukai topik yang akrab
dengan kehidupan dan irama langkah mereka; maksudnya masa-
lah itu tidak terlalu abstrak, bagi para peserta.

Dalam KIR kimia misalnya, kegiatan lebih bersifat me-
latih bekerja secara ilmiah dan memahami proses ilmiah.

Melakukan pengujian margarin dan minyak atsiri ternyata disukai oleh siswa sehingga mereka mengerjakan dengan senang hati. Agaknya topik ini memang sesuai dengan minat dan keinginyahuan mereka. Pada awal kegiatan pembimbing mengarahkan siswa misalnya: kemana mereka dapat mencari informasi untuk menunjang percobaannya. Setelah semuanya siap, maka kegiatan berjalan mulus; sekalipun waktu libur. Di sini tampak bahwa setelah motivasi muncul, setiap kesempatan resanya akan dipergunakan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas. Hal ini sangat kontras dengan situasi belajar di kelas dimana faktor motivasi kadang-kadang sulit untuk dibangkitkan. Pembimbing juga menjadi kevelahan karena waktu liburnya dipergunakan untuk membimbing siswa di sekolah!

Dalam KIR sosial, masalah yang dipilih juga merupakan masalah yang akrab dan ingin diketahui oleh siswa, yaitu penelitian tentang profil siswa di mana para peserta sekaligus juga menjadi responden. Pembimbing mengarahkan siswa dalam penyusunan butir-butir pertanyaan dan tata letak angket, sedangkan siswa sibuk menjaring data dan mengolah angket.

Masalah penelitian yang dipilih oleh guru untuk kegiatan KIR biologi tampaknya terlalu abstrak bagi siswa sehingga siswa tidak mampu membuat rancangan penelitiannya. Pembimbing sendiri juga merasa bingung dalam mengarahkan siswa, hingga akhirnya pembimbing menyadari bahwa masalah yang disodorkan masih terlalu abstrak dan kemudian mengganti

judulnya dengan judul baru yaitu 'penelitian kualitas air'. Sayangnya siswa tidak segera diarahkan untuk memulainya, sehingga waktu selama satu semester berlalu tanpa hasil. Kelompok lain yang menyelidiki tentang 'pengaruh vetsin pada tikus' hanya sempat membuat kandang tikus tanpa sempat mengadakan penelitian.

Dari uraian di atas, tampaklah bahwa guru pembimbing harus mempunyai wawasan yang luas, kemampuan untuk mengarahkan siswa dalam memilih masalah dan memperkirakan lamanya waktu penelitian untuk suatu masalah. Perlu diketahui bahwa guru harus menjadwalkan setiap tahapan kegiatan sehingga dalam setiap pertemuan mereka mempunyai target yang harus diselesaikan.

Masalah yang sederhana tetapi bervariasi kelihatannya lebih menarik bagi siswa daripada masalah yang memerlukan ketekunan kerja dan bersifat monoton. Banyak kendala yang dihadapi oleh siswa bila mereka harus mengobservasi suatu eksperimen secara terus menerus yaitu rasa bosan dan jenuh. Kegiatan mereka setelah pulang sekolah cukup bervariasi sehingga bila mereka harus mengobservasi secara terus menerus rasanya sulit untuk dilakukan.

Pola keempat - Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan

Sebagai bagian dari kelompok kecil yang minat dan motivasinya hampir setaraf, partisipasi siswa dalam kegiatan KIR tampaknya cukup baik. Tidak ada siswa yang hanya 'duduk-duduk' dan tinggal menerima hasil percobaan, seperti

yang sering terjadi dalam kegiatan praktikum. Mereka semua bekerja sama dengan penuh tanggung jawab.

Dalam kegiatan KIR kimia, kekompakan kelompok menunjukkan adanya partisipasi siswa serta tanggung jawabnya untuk menyelesaikan tugas. Bila salah seorang diantara mereka tidak hadir, maka kawannya akan menyelesaikan tugas pengujian bahan agar target dalam setiap pertemuan dapat dicapai.

Aktivitas siswa dalam mencari informasi juga cukup besar. Mereka memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk menyelesaikan tugasnya. Begitu pula dalam KIR sosial semua anggota peserta berpartisipasi aktif dalam mengumpulkan data dan mentabulasinya.

Baik dalam kegiatan KIR sosial maupun KIR kimia, tampaknya pembimbing memberikan kesempatan yang cukup besar kepada peserta untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan. Berbeda dengan KIR biologi, kesempatan siswa untuk berperan kurang tampak. Pembimbing lebih berperan dalam mencari informasi, karena itulah kegiatan ini kurang memberikan hasil yang positif. Peserta KIR biologi juga berpendapat bahwa mereka kurang diberi peran aktif untuk mencari informasi yang diperlukan bagi eksperimen mereka.

Dalam pola ini keterampilan guru dalam mengarahkan siswa sangat menentukan, sebab bila pada tahap awal guru telah berhasil mengarahkannya maka untuk tahap selanjutnya siswa akan mampu untuk berpartisipasi aktif.

Pola kelima - Peran guru pembimbing.

Dalam kegiatan KIR, guru pembimbing berperan sebagai: Pertama, sebagai motivator; karena guru harus mampu memberikan dorongan agar siswa tidak mengerjakan tugasnya dengan terpaksa dan memberikan dorongan agar tidak berputus asa bila percobaan gagal. Peran ini tampaknya cukup menonjol, sebab pada umumnya siswa sering merasa bosan dengan kegiatan yang bersifat monoton dan kurang bervariasi. Peran motivator ini menjadi penting untuk membantu siswa mengatasi rasa bosan, misalnya bagi peserta KIR kimia yang masih duduk di kelas I. Kebijaksanaan guru dalam memahami keadaan amat diperlukan agar siswa tidak merasa dipaksa merupakan 'kunci' untuk mencegah hilangnya motivasi siswa.

Peran kedua adalah sebagai fasilitator, guru memberikan kesempatan kepada peserta untuk bekerja sebagai 'calon ilmuwan'. Guru harus mampu membantu mereka dalam menyelesaikan tugasnya tanpa mengabaikan aktivitas siswa, misalnya dalam penyediaan zat-zat atau bahan-bahan yang dibutuhkan oleh siswa namun tidak dapat dibuat sendiri oleh siswa. Dedikasi pembimbing dalam tugasnya merupakan kunci pokok dalam peran ini.

Peran ketiga adalah sebagai 'kawan' sekaligus pembimbing. Sebab bila siswa merasa diawasi oleh guru, boleh jadi ia akan merasa tertekan sebab betapapun juga mereka merasa bahwa guru sedang menilai mereka. Perasaan ini dapat menimbulkan kegugupan bila mereka melakukan kekeliruan dalam

pekerjaannya. Tetapi bila guru berperan sebagai kawan dan sekaligus pembimbing, mereka akan dapat menghilangkan perasaan tegang ini dan dengan perasaan 'bebas' dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal.

Peran keempat, guru sebagai panutan, bagaimana menepati jadwal, menyusun kegiatan, berdisiplin dalam waktu dan pekerjaan.

Peran kelima, guru sebagai dinamisator, yang dapat mengaktifkan siswa dalam kegiatannya. Karena KIR merupakan kelompok kecil, maka setiap peserta harus mampu berpartisipasi aktif. Dengan demikian tidak ada siswa yang mengikuti kegiatan KIR hanya untuk duduk-duduk dan mencatat hasilnya saja.

Peran keenam, guru sebagai pengarah dalam kegiatan. Kegiatan maupun materi KIR berbeda dengan praktikum yang dasar teorinya telah diberikan di kelas. Itulah sebabnya peranan sebagai pengarah dalam kegiatan amat menentukan cara siswa berpartisipasi.

Peran ketujuh, sebagai konsultan. Bila siswa merasa bingung dengan percobaannya, maka guru perlu tampil untuk menjelaskan permasalahannya. Mungkin guru tidak selalu tahu jalan keluarnya, namun ia harus dapat mencari jalan keluarnya dengan menyarankan siswa untuk mencari jawaban dari buku atau sumber-sumber belajar lain. Untuk itu guru harus berusaha untuk memperluas wawasannya dan mampu memperkirakan kemampuan siswa bila ia menyodorkan paket program.

Dalam kegiatan KIR semua peran di atas diharapkan menyatu dalam pribadi guru pembimbing. Tampaknya bila guru mengabaikan peran tersebut, maka sulit untuk mengharapkan tercapainya target, sekalipun yang minimal.

Pola keenam - Pengaruh Terhadap Hasil Belajar

Tidak semua materi program KIR berkaitan dengan materi pelajaran, meskipun umumnya peserta berharap agar materi KIR ini sedikitnya dapat menunjang materi pelajaran di kelas. Akan tetapi tujuan KIR adalah memperkenalkan dunia ilmiah yang tidak hanya terbatas pada materi kurikulum.

Para peserta mengakui bahwa materi KIR sosial sama sekali tidak berkaitan dengan materi pelajaran, tetapi ada nilai tambah yang mereka peroleh yaitu dalam membuat laporan ilmiah.

Materi KIR kimia ada kaitannya dengan pelajaran di kelas. Siswa peserta berpendapat bahwa apa yang mereka peroleh dalam kegiatan KIR bermanfaat untuk memperdalam materi pelajaran di kelas.

Materi KIR biologi oleh sebagian pesertanya tidak dirasakan pengaruhnya terhadap kemajuan belajar di kelas.

Akan tetapi lepas dari ada atau tidak ada keterkaitan antara materi KIR dengan materi pelajaran, kegiatan KIR ini tidak selalu berpengaruh positif terhadap hasil belajar di kelas. Salah satu peserta KIR kimia ternyata tidak naik ke-

kelas III. Juateru hal ini terasa aneh, karena semula ia menganggap kegiatan KIR bersifat positif. Agaknya bagi siswa yang mempunyai potensi akademis baik, kegiatan KIR dan kemampuan membagi waktu di rumah lebih berperan dalam keberhasilan belajar. Sedangkan bagi peserta yang kemampuan akademisnya sedang kegiatan ini tidak memberikan pengaruh yang berarti, karena ia kurang dapat mengatasi rasa jenuh dan lelah setelah mengikuti kegiatan KIR. Akibatnya ia tidak mempunyai cukup energi untuk menyelesaikan tugas-tugas dari mata pelajaran lain yang justru ikut berperan dalam menentukan IP-nya.

Pola ketujun - Pengarahan Sikap Ilmiah

Meskipun jumlah peserta dapat digolongkan sebagai kelompok kecil, namun mengarahkan siswa untuk bersikap ilmiah tidak selalu berhasil dilakukan oleh pembimbing.

Beberapa hal yang sulit dipahami dan dilakukan oleh peserta ialah : 'sifat skeptis' dan 'berpikir positif terhadap kegagalan'.

Peserta cenderung menerima saja usulan program yang disodorkan oleh pembimbing tanpa pertanyaan-pertanyaan yang rinci terhadap pokok permasalahan, dan cenderung meng-'ia'kan apa yang dikatakan oleh pembimbing. Padahal hakekat KIR adalah mengenalkan dunia ilmiah termasuk aspek sikapnya.

Dalam menghadapi percobaan, para peserta yang masih duduk di kelas I merasa kecewa bila harus mengulang perco-

baannya. Mereka umumnya beranggapan bahwa setiap percobaan harus berhasil.

Mengarahkan siswa peserta untuk mampu bersikap ilmiah merupakan tantangan bagi para pembimbing; sebab keberhasilan mereka tidak dapat segera dinilai tetapi memerlukan waktu lama untuk mengetahui keberhasilannya karena merupakan suatu proses.

Pola kedelapan - Menanamkan Rasa Tanggungjawab

Rasa tanggungjawab ditanamkan sejak awal kegiatan pada saat para pembimbing menjelaskan tentang program KIR, mengarahkan siswa dalam kegiatan dan bersama-sama menyusun jadwal kegiatan.

Contoh disiplin dan tanggung jawab pembimbing terhadap kegiatan yang sedang berjalan juga ikut menentukan ada atau tiadanya tanggungjawab siswa terhadap tugasnya.

Pada umumnya para siswa mempunyai rasa tanggungjawab yang cukup tinggi dalam melakukan kegiatan dan menyelesaikan tugasnya sehingga merekapun mau mengorbankan waktu liburnya untuk menaati jadwal yang telah ditentukan. Suatu sikap yang kiranya dapat merupakan modal dasar bagi keberhasilan mereka kelak.